



## Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun dalam Konteks Pembelajaran

Fauziah Nur Hidayati<sup>1\*</sup>, Henri Peranginangin Tanjung<sup>2</sup>, Dadan Mardani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia

Korespondensi Penulis : [fauziahnurhidayati20@gmail.com](mailto:fauziahnurhidayati20@gmail.com)\*

**Abstract.** Humans are social beings, and thus they need interaction with others. Interacting requires social intelligence which is the ability to understand and express feelings to people around them. However, there are still students who are not able to interact well with the teacher. The students are unable to express their condition when they are not feeling well. The purpose of this study is to understand teachers' efforts to improve the social intelligence of sixth-grade students at Private Islamic Primary Boarding School or Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun in the context of learning. Secondly, the study aims to identify the inhibiting and supporting factors of students' social intelligence enhancement in learning process. This study uses a descriptive qualitative approach. To collect data, the researcher employs observation, interview, and documentation techniques. The population of this study are the sixth-grade teachers at school. Random sampling technique is conducted to find the sample. The samples are homeroom teacher and a subject teacher in class VI B03 and another subject teacher in class VI B07. The obstacle in this process includes lecture-based teaching, which is less interactive. This obstacle is solved by incorporating question-and-answer sessions to enable more active participation from students. The second obstacle is the use of students inappropriate language which is overcome through teacher's consistent guidance and correction to foster better communication.

**Keywords:** Teacher's effort, Learning, Social intelligence

**Abstrak.** Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga ia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi dengan manusia memerlukan kecerdasan sosial, seperti mampu menyampaikan perasaan atau apa yang terjadi pada dirinya. Namun, masih didapati siswa yang belum mampu berinteraksi dengan baik kepada guru, yang dimana siswa belum mampu mengungkapkan kondisi dirinya ketika sakit. Tujuan penelitian ini guna mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun dalam konteks pembelajaran, serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pada proses peningkatan kecerdasan sosial siswa dalam konteks pembelajaran di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun. Penarikan sampel menggunakan random sampling, dan sampel adalah wali kelas dan satu guru bidang studi di VI B03 dan VI B07. Hasil dari penelitian ini ialah upaya guru telah melakukan upaya dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun. Upaya ini meliputi penyampaian pesan moral, memberi label perilaku yang pantas, mengajak siswa untuk mempertimbangkan dampak perilaku mereka, mengembangkan program mediasi teman sebaya, menekankan bahwa perilaku agresif tidak dibenarkan, serta mengajarkan keterampilan dan strategi pemecahan sosial. Hambatan dalam proses ini termasuk penggunaan metode ceramah yang kurang interaktif, namun dapat diatasi dengan penyisipan tanya jawab yang memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif. Faktor penghambat lain adalah penggunaan bahasa kasar oleh siswa, namun hal ini dapat diatasi melalui teguran dan bimbingan yang konsisten dari guru, yang mendorong komunikasi menjadi lebih baik.

**Kata kunci:** Upaya guru, Pembelajaran, Kecerdasan sosial

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan dijelaskan (Undang-Undang RI, 2003), yaitu “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan merupakan proses yang membantu setiap individu untuk mengembangkan diri agar dapat mempertahankan dan menjalani hidup. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan berkembang melalui proses di dalamnya (Lestari, 2023).

Melalui proses belajar, siswa akan memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap atau nilai-nilai tertentu. Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru, di mana guru tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa kehadiran siswa. Hubungan antara guru dan siswa sendiri tidak terlepas dari perpaduan unsur-unsur manusiawi. Lebih lanjut, kehidupan manusia akan selalu diiringi oleh proses interaksi dan komunikasi, yang mana hal ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial (Johar & Hanum, 2021).

Mengajar merupakan kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar subjek didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang dapat membawa perubahan tingkah laku serta kesadaran diri sebagai pribadi yang dewasa dan mandiri. Suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi anak didik akan merusak kegiatan pembelajaran, dan akan menjadi kendala pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Johar & Hanum, 2021).

Seorang guru, baik yang mengajar di sekolah dasar maupun di perguruan tinggi, membutuhkan kompetensi pedagogik. Kompetensi ini adalah kemampuan mendidik siswa dengan dasar kasih sayang, agar mereka bisa menjadi individu yang berguna. Pemahaman seorang guru tentang pedagogik sangat penting untuk mengajar, menyampaikan pengetahuan di sekolah, serta yang paling utama, membina dan mengembangkan kepribadian anak didiknya secara utuh (Komariah & Kurniady, 2022).

Teknik pengajaran berperan penting dalam membentuk karakter seorang guru. Rasulullah Saw. menjadi teladan dalam mendidik para sahabat dengan menerapkan metode pengajaran yang terbaik dan terpadu. Sebagai pendidik yang baik, Rasulullah menunjukkan pentingnya mengendalikan hawa nafsu, selalu bersikap sopan, memiliki keteguhan hati, dan kesabaran yang luar biasa dalam proses mendidik (Nawi, 2020).

Menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, hal tersebut sangat lah perlu diingat baik oleh seorang guru. Ada seorang siswa yang amat pandai dalam pelajaran Matematika, ia mampu berhitung lebih cepat bila dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, namun tidak jago dalam hal menghafal seperti yang ada pada pelajaran Sejarah. Ada juga siswa yang mungkin kurang unggul dalam aspek akademik, tetapi sangat berprestasi dalam hal olahraga dan seni. Kemudian ada pula siswa yang tidak begitu menonjol baik dalam mata pelajaran maupun olahraga dan seninya namun jiwa sosialnya begitu tinggi terhadap teman-temannya, juga kepada yang lebih tua darinya. Hal ini sangat tidak adil jika guru maupun orang tua menyamakan kemampuan anak melalui nilai akademik di sekolah. Namun, faktanya sebagian besar orang menganggap bahwa anak yang patut dibanggakan ialah anak yang memperoleh nilai akademis tinggi di sekolahnya. Padahal kecerdasan tidak hanya datang dari otak yang mampu menyelesaikan rumitnya angka matematika, banyaknya hafalan dalam suatu teks, ataupun sempurnanya karya yang ada dalam sebuah lukisan. Semua itu tidak bisa disama ratakan. Tidak semua perubahan dapat diukur dengan angka atau nilai yang tertulis dirapor sekolah, melainkan juga dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang mengarah ke arah yang lebih baik (Lestari, 2023). Adanya perbedaan pada anak merupakan bagian dari kodrat dan sunatullah yang telah menjadi ketetapan Allah Swt. Maksud dan tujuan utamanya ialah agar manusia saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain (Sutarja et al., 2024).

Hasil penelitian UNICEF dalam Ritiauw et al. (2021), menyatakan bahwa munculnya kritik terhadap pendidikan di sekolah-sekolah disebabkan karena pendidikan di sekolah lebih mengutamakan aspek pengetahuan siswa jika dibandingkan dengan aspek sikap siswa. Padahal kesuksesan hidup seorang anak diperoleh dari kecerdasan intelektual sebesar 20%, sementara kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual menyumbang sebanyak 80% pada kesuksesan hidup.

Masalah yang terjadi bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga saja, namun juga merupakan tanggung jawab yang besar bagi lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sedini mungkin. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan moral siswa. Langkah ini perlu dimulai dengan menciptakan sekolah yang bisa dibanggakan oleh siswa, orang tua, serta masyarakat di sekitarnya (Othman et al., 2019). Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah tentunya memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai luhur civitas madrasah yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dengan mampu

melahirkan siswa yang taat dalam beribadah, madrasah diakui memiliki keunggulan dalam membentuk karakter siswa (Lestari, 2023).

Di tengah krisis moral di zaman ini, maka setiap orang tua membutuhkan madrasah sebagai tempat mendidik anak-anak mereka. Terlebih dengan berbagai kesibukan, orang tua sering merasa tidak mampu atau kurang maksimal dalam mendidik anak. Karena itu, lembaga madrasah sering kali dipilih orang tua dalam proses pembentukan karakter anak secara islami (Lestari, 2023).

Fenomena pergeseran dalam kehidupan yang kini mulai mengarah kepada degradasi akhlak di kalangan masyarakat membuat citra dan makna masyarakat yang sesungguhnya kian menipis adanya. Fenomena tersebut bisa dilihat dari menipisnya rasa toleransi antar masyarakat, kurang peduli dengan keadaan sekitar, warna gotong royong yang mulai memudar, dan keadaan degradasi sosial lainnya. Kemampuan dalam memahami dan mengelola hubungan sosial merupakan salah satu aspek penting dari kecerdasan manusia, yang dikenal sebagai kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial ini membantu manusia dalam mengurangi konflik dan memperkuat kerja sama, sehingga dapat berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial. Selain berhubungan erat dengan kesuksesan pribadi dan kepuasan hidup, kecerdasan sosial juga menjadi salah satu elemen kunci bagi kelangsungan hidup manusia sebagai spesies dalam jangka panjang (Xu et al., 2024). Itulah mengapa peneliti mengambil fokus mengenai kecerdasan sosial.

Selain hal tersebut, dewasa ini banyak sekali siswa yang tidak mengindahkan arahan dari gurunya dan sering mencari-cari alasan ketika guru memberikan arahan kepadanya. Selain itu, tidak sedikit siswa yang belum mengerti akan kepedulian terhadap dirinya sendiri, sehingga siswa cenderung untuk berdiam diri ketika dirinya mendapatkan kesulitan. Kecerdasan sosial juga dapat menumbuhkan rasa keberanian dalam berinteraksi atau menjelaskan suatu hal kepada orang lain. Oleh karenanya, selain bersikap tegas, guru juga perlu merangkul dan membimbing siswa-siswinya dengan sabar selama proses perkembangan anak mencapai suatu perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan ke arah yang lebih baik (Nurfaiza, 2024).

Teori Ritiauw et al. (2021), menerangkan bahwa jika ada unsur yang dianggap sebagai faktor penentu kesuksesan atau keberhasilan seorang anak dalam ranah menuju masa yang akan datang, maka itu adalah *attitude* (sikap). Kehidupan manusia yang terus berputar menuntut setiap individu untuk hidup dengan prinsip simbiosis mutualisme, yaitu saling memberi manfaat satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa manusia yang baik adalah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Kemudian dalam pendidikan islam, tujuan yang

paling utama adalah membentuk dan mewujudkan seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Sang Pencipta. Hal ini menandakan bahwa tingkat keimanan seseorang dapat dilihat juga dari bagaimana perhatian kita terhadap sesama (Rambe et al., 2023).

Mubarak et al. (2022), menerangkan ketika anak diberikan pemahaman sejak dini, mereka akan lebih mudah menentukan langkah yang akan diambil ketika dewasa. Selain itu, pemahaman ini juga penting untuk mengelola dan mengembangkan kecerdasan sejak usia dini, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam pekerjaan dan memaksimalkan potensi mereka melalui penerapan program masa depan.

Berangkat dari hal itu, peran pendidikan melalui proses pembelajarannya dalam hal meningkatkan kecerdasan sosial pada anak dirasa amat penting (*urgent*) sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk mengajarkan mereka mengenai cara menempatkan diri dengan benar agar anak siap dan memiliki solusi yang bijak ketika menghadapi berbagai situasi dan kondisi di masyarakat.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma’had Al-Zaytun dalam Konteks Pembelajaran”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Upaya adalah bentuk usaha, ikhtiar, dan pemikiran yang dilakukan untuk mencapai tujuan, menyelesaikan masalah, dan menemukan solusi (Alvin, 2022). Guru merupakan seseorang yang memiliki kualitas dan karakteristik yang memungkinkannya untuk menjadi pengajar yang efektif bagi siswanya (Sulistiani & Nugraheni, 2023).

Upaya guru menurut Astuti (2019) dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengajarkan keterampilan dan strategi pemecahan masalah sosial, guru dapat mengajarkan melalui instruksi verbal serta dorongan dan tingkah laku pemodelan misalnya dengan bermain peran.
2. Menggunakan strategi pembelajaran yang kooperatif, dalam aktivitas pembelajaran kooperatif anak dapat belajar dan mempraktekkan saling tolong menolong, kemampuan resolusi konflik dan berbuat adil kepada teman sebaya.
3. Memberi label perilaku yang pantas, guru dapat memberi pujian kepada siswanya karena telah mencerminkan sikap sosial.

4. Meminta siswa untuk memikirkan dampak dari perilaku yang mereka lakukan, guru dapat memberi pengertian kepada siswa mengapa tingkah laku tertentu tidak dapat diterima, dan siswa akan berpikir tentang konsekuensi ketika mereka melakukan sesuatu.
5. Mengembangkan program mediasi teman sebaya, yaitu siswa diajarkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.
6. Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan fisik maupun psikis orang lain tidak dibenarkan dalam sekolah.

Pembelajaran merupakan bagian penting dari kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Perkembangan pembelajaran menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan pendidikan, yang mana dalam proses pengajarannya dapat membantu siswa lebih memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan tertentu. Dalam lingkungan pendidikan, pembelajaran diatur secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Wantini et al., 2023).

Kecerdasan adalah karunia terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Allah menempatkan manusia sebagai pemimpin di bumi karena manusia adalah makhluk istimewa yang dianugerahi akal untuk berpikir, sehingga mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan (Marlena, 2023).

Pakar Daniel Goleman, yang merumuskan kecerdasan sosial atau *Social Intelligence* dengan sangat jelas dan luas. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial merupakan ilmu psikologi yang mempelajari hubungan baik dengan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu sama lain (Ahmad et al., 2022). Konsep kecerdasan sosial secara umum memberikan penjelasan bagaimana individu manusia dapat mengolah emosinya agar mampu bertindak atau berinteraksi positif dengan sesama individu atau kelompok manusia (Faliyandra, 2019).

Terdapat lima aspek yang dapat diyakini mampu mengembangkan kecerdasan sosial seseorang, yaitu:

- 1. Aspek kesadaran diri (*self awareness*),**

adalah perhatian kepada seseorang untuk memahami keadaan melalui proses refleksi diri secara sadar untuk memikirkan hal-hal yang terjadi yang merupakan pengalaman dalam dirinya. Kesadaran diri berarti keadaan saat seseorang menyadari akan emosi yang dialaminya serta pikiran yang membentuk luapan emosi tersebut.

## **2. Aspek mampu bekerjasama dengan orang lain.**

Kerja sama adalah proses berkelompok dimana para anggotanya saling mendukung untuk mencapai suatu kesepakatan. Tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan berkelompok (tim) yaitu ruang kelas yang kemudian dibutuhkan dalam kehidupan.

## **3. Empati.**

Empati berarti perasaan ikut memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Pengertian ini hampir sama dengan *Theory of Mind* (ToM), dimana seseorang memasukkan sudut pandang atau perspektif orang lain ke dalam dirinya dan menggunakannya untuk memahami kondisi, jalan pikiran orang lain, dan situasi. Rasa kasih sayang, kepedulian dan rasa ingin menolong sesama bersumber dari rasa empati pada diri seseorang.

## **4. Komunikasi**

Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi informasi, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media).

## **5. Aspek mampu memecahkan masalah.**

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah antar pribadi secara efektif, dibanding dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah. Aspek ini wajib dimiliki oleh setiap siswa sebagai makhluk sosial, karena hampir setiap harinya siswa diperhadapkan dengan masalah baik yang dialami di sekolah, rumah maupun lingkungan sosial (tempat bermain) siswa tersebut (Ritiauw et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial anak dapat dibagi menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah keluarga. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama di mana anak belajar tentang kehidupan sosial. Melalui keluarga, anak diperkenalkan pada norma-norma sosial, bagaimana internalisasi norma tersebut, serta pola perilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Pengalaman interaksi dalam keluarga menjadi fondasi dan panduan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas (Lestari, 2023).

Pola asuh orang tua, kondisi ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, serta sikap orang tua dalam mendidik anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak. Meskipun status ekonomi bukanlah faktor utama yang menentukan perkembangan sosial anak, namun peran orang tua dan kualitas interaksi dalam keluarga menjadi penentu utama. Anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi umumnya memiliki akses lebih besar

untuk mengembangkan potensi dirinya, meskipun faktor ini tidak selalu menjadi penentu mutlak. Pada akhirnya, sikap dan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak memainkan peran penting dalam kecerdasan sosial mereka (Lestari, 2023).

Faktor lain yang turut memengaruhi kecerdasan sosial anak adalah lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai ruang yang penting untuk perkembangan sosial anak. Di lingkungan sekolah, anak-anak berkesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta staf yang lebih tua. Interaksi ini memberikan pengalaman yang berharga dalam aspek sosial, yang tidak hanya sebatas pada pengembangan intelektual (Lestari, 2023).

Melalui kegiatan belajar kelompok, anak belajar bekerjasama, berbagi tanggung jawab, dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Semua pengalaman ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kecerdasan sosial anak, seperti keterampilan komunikasi, kemampuan menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan berbagai karakter orang lain (Lestari, 2023).

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya di sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk empati anak. Kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain merupakan aspek penting dari kecerdasan sosial, dan sering kali berkembang melalui hubungan sosial yang erat dengan teman sebaya. Dengan demikian, lingkungan sekolah menyediakan peluang berharga bagi anak untuk mengasah keterampilan sosialnya dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Lestari, 2023).

Adapun faktor penghambat dalam proses meningkatkan kecerdasan sosial menurut Astuti (2019), antara lain: pengaruh kesehatan pada siswa, siswa yang kesulitan dalam bersosialisasi, tidak mematuhi aturan, dan pola asuh orang tua yang salah.

Terdapat lima kemampuan penting yang dapat diupayakan seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial menurut Karl Abrecht, yaitu:

### **1. Kesadaran Situasional**

Kesadaran situasional merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan dan hak orang lain

### **2. Kemampuan membawa diri**

Kemampuan membawa diri adalah cara berpenampilan, menyapa dan bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang mendengarkan orang lain berbicara, dan cara duduk atau bahkan berjalan. Sebagai latihan dasar, seorang anak dibiasakan melakukan tiga hal:

- a. Maaf atau permintaan maaf kepada orang lain.
- b. Permissi atau mengucapkan tolong kepada orang lain.
- c. Makasih atau mengucapkan terima kasih kepada orang lain.

### **3. Autentisitas**

Autentisitas adalah keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang.

### **4. Kejelasan**

Kejelasan adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik.

### **5. Empati**

Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Latifah, 2021).

Mengingat bahwa kecerdasan sosial adalah keterampilan yang kompleks, membiasakan peserta didik berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial sejak dini sangat penting. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial. Seorang siswa yang terampil dalam kecerdasan sosial cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya, pandai dalam komunikasi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini bukan hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi orang lain di sekitar mereka (Lestari, 2023).

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun dalam konteks pembelajaran adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengambilan sampel berupa *random sampling* penelitian ini memiliki sampel yang terdiri dari dua wali kelas, yakni kelas VI B03 dan VI B07 yang dijadikan subjek wawancara. Kemudian, 2 guru bidang studi yang mengajar di kelas VI B03 dan VI B07 diobservasi dalam rangka pengamatan di kelas.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Peneliti melakukan wawancara bersama guru dan wali kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun. Berdasarkan hasil pemilihan sampel secara *random* peneliti memilih 2 kelas dari 9 kelas yang berisi siswa kelas VI.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama wali kelas VI B 03, kecerdasan sosial siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun bervariasi, khususnya antara siswa rijal (laki-laki) dan nisa (perempuan). Siswa nisa umumnya lebih menonjol dalam hal inisiatif, tanggung jawab, dan disiplin, serta lebih sadar akan tugas dan peraturan di sekolah. Sebaliknya, siswa rijal cenderung memerlukan perhatian dan pendekatan khusus untuk mengembangkan kecerdasan sosial mereka, dengan beberapa siswa harus diingatkan secara langsung agar dapat bersikap bijaksana dan bertanggung jawab. Meskipun baik siswa nisa maupun rijal menunjukkan antusiasme yang baik dalam belajar, terutama jika metode pengajaran guru menarik dan melibatkan mereka, kedisiplinan siswa rijal, terutama terkait tanggung jawab terhadap tugas seperti piket kebersihan, masih perlu ditingkatkan. Dalam hal kepemimpinan kelas, ketua kelas yang berasal dari kelompok nisa dinilai cukup baik dalam menjalankan perannya, terutama dalam mengingatkan teman-temannya tentang peraturan kelas. Namun, wakil ketua kelas dari kelompok rijal kurang efektif, dan seringkali siswa rijal lebih memilih saling mengingatkan daripada mengikuti perintah dari wakil ketua. Dalam aspek komunikasi, sebagian besar siswa berkomunikasi dengan sopan, meskipun penggunaan bahasa pasar masih sesekali terdengar. Guru secara konsisten mengingatkan pentingnya berbicara dengan sopan di awal pembelajaran, dan segera menegur siswa jika bahasa mereka kurang sesuai.

Menurut wali kelas VI B07 Pendidikan adalah sebuah proses yang kompleks, di mana seorang guru tidak bisa menilai murid hanya dari satu aspek atau satu waktu saja. Guru harus berusaha memahami dunia dan karakter setiap murid melalui hati dan pikiran, serta memberikan solusi yang tepat tanpa terlalu cepat membuat penilaian. Guru harus sabar dalam membimbing murid dan tidak monoton dalam metode pengajaran. Guru juga perlu memahami bahwa perubahan pada diri murid terjadi seiring waktu, dan tugas guru adalah mengarahkan mereka hingga mereka menemukan jati diri mereka sendiri.

Kecerdasan sosial pada siswa kelas VI menjadi sangat penting untuk dipupuk karena alasan yang krusial. Pertama, kecerdasan sosial mempersiapkan siswa menghadapi interaksi sosial yang lebih luas di luar lingkungan keluarga dan teman dekat. Ini membantu mereka

menavigasi situasi baru dengan penuh percaya diri dan bijaksana. Kedua, kemampuan berkolaborasi juga ditingkatkan karena kecerdasan sosial memungkinkan siswa bekerja sama dengan baik dalam kelompok, berbagi ide, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, kecerdasan sosial membantu membentuk karakter yang baik, seperti memahami perbedaan, menunjukkan sikap hormat, dan berperilaku baik, yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Ma'had Al-Zaytun. Siswa yang cerdas secara sosial juga lebih mampu mengelola emosi mereka, yang penting untuk kesejahteraan mental dan emosional. Ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, karena mereka menjadi lebih nyaman dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang pada akhirnya turut berkontribusi pada prestasi akademik mereka. Ketiga, kecerdasan sosial mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam karier, membangun hubungan, maupun mengelola kehidupan sosial dan emosional mereka sebagai orang dewasa. Dengan mengembangkan kecerdasan sosial di MI Ma'had Al-Zaytun, siswa akan menjadi individu yang cakap, empatik, dan siap berkontribusi positif di masyarakat, sesuai dengan visi dan misi sekolah.

## **Pembahasan**

Kecerdasan sosial adalah keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki ketahanan saat menghadapi masalah, mengelola dorongan hati, memotivasi diri sendiri, mengatur suasana hati, serta kemampuan untuk berempati dan menjalin hubungan dengan orang lain. Perkembangan kecerdasan sosial pada anak bertujuan untuk membantu mereka beradaptasi dengan orang-orang di sekitar, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Pengembangan sosial pada anak sangat penting agar mereka dapat dengan mudah bergabung ke dalam komunitas yang lebih luas dan hidup harmonis dengan orang-orang di lingkungan baru mereka (Nafisah & Basuki, 2023).

Upaya guru untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa menjadi sangat penting, karena hal ini akan berdampak pada karakter yang dimiliki siswa untuk masa depan. Guru tidak hanya berperan dalam mengajar, tetapi juga dalam mendidik, yang mencakup memberikan nilai-nilai, membimbing siswa dalam proses belajar, mengarahkan mereka ke arah yang benar, dan melatih keterampilan yang diperlukan. Selain itu, guru juga bertugas menilai kemajuan siswa, memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung, dan mengevaluasi hasil pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai. Oleh karenanya, guru berperan sebagai pendukung utama dalam keseluruhan proses pendidikan siswa (Alvin, 2022).

Dalam teori (Astuti, 2019), Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menggunakan strategi pembelajaran yang kooperatif, dalam pengamatan di lapangan metode pembelajaran yang digunakan di kelas VI B03 dan VI B07 hanya metode ceramah tanpa pembentukan kelompok, maka hal tersebut tidak sejalan dengan teori ini. Metode ceramah yang minim interaksi antar siswa cenderung tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial seperti yang digariskan dalam teori pembelajaran kooperatif.

*Kedua*, guru Memberi label perilaku yang pantas, guru dapat memberi pujian kepada siswa karena telah mencerminkan sikap sosial. Hal ini terlihat dari siswa rijal yang merespons guru saat pembelajaran, Ibu guru S bertanya kepada siswa tentang alasan mengapa hanya siswa kelas 6 yang ikut dalam kegiatan bersih-bersih, sementara siswa kelas 1, 2, dan 3 tidak ikut serta. Salah satu siswa rijal menjelaskan bahwa pel dan sapu yang digunakan cukup berat, sehingga dia merasa kasihan jika siswa yang lebih muda harus ikut membantu. Mendengar penjelasan tersebut, Ibu guru S memberikan pujian hangat atas kepedulian dan perhatian siswa tersebut terhadap adik kelasnya.

*Ketiga*, meminta siswa untuk memikirkan dampak dari perilaku yang mereka lakukan, guru dapat memberi pengertian kepada siswa mengapa tingkah laku tertentu tidak dapat diterima, dan siswa akan berpikir tentang konsekuensinya ketika mereka melakukan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Ibu guru S yang ketika sedang menjelaskan materi jenis-jenis sanksi, beliau memberikan gambaran tidak jauh dari apa yang biasa siswa ketahui, sehingga bahasanya mudah untuk dipahami. Seperti sanksi ringan: masih dalam bentuk peringatan, sanksi sedang: membersihkan bagian ruangan tertentu, kemudian sanksi berat: dengan piket selama satu hari *full* atau bahkan selama sepekan. Siswa kelas 6 ketika mereka menyepelkan sebuah peraturan pada pembiasaan Shalat Dzuhur berjama'ah, mereka mendapatkan sanksi, yakni tidak dapat mengikuti kegiatan olahraga selama satu pekan di lapangan dan menggantinya dengan kerja bakti lingkungan sekolah.

*Keempat*, mengembangkan program mediasi teman sebaya, yaitu siswa diajarkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Pada jam pembelajaran Ibu guru H di kelas VI B07, ketika siswa menumpahkan air minum hingga membasahi kertas, meja, dan lantai, siswa langsung ditegur dan diminta untuk bertanggung jawab membersihkan tumpahan airnya. Ibu guru H kemudian mengarahkan siswa tersebut untuk tidak hanya membersihkan mejanya sendirian, tetapi juga meminta bantuan dari teman di sebelahnya agar pekerjaan tersebut lebih cepat selesai. Dengan cara ini, guru mengajarkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antar siswa. Meskipun sedikit geram, guru tetap menunjukkan sikap sabar dan mengatasi situasi dengan

bijaksana, sehingga suasana kelas kembali kondusif dan siswa belajar dari kesalahan tanpa merasa tertekan.

Guru juga telah berupaya menanamkan kebiasaan gotong royong melalui kegiatan piket kelas guna menjaga kebersihan. Salah satu contoh implementasinya adalah dengan menyediakan lembaran jadwal piket yang ditempel di dinding kelas. Jadwal ini mengatur giliran siswa dalam membersihkan kelas dan mengatur peletakan sepatu serta alat kebersihan dengan rapi. Jadwal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab bersama yang dapat dilihat pada lampiran dokumentasi penelitian, seperti jadwal bakti lingkungan dan penataan alat kebersihan.

*Kelima*, memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan fisik maupun psikis orang lain tidak dibenarkan dalam sekolah, hal ini tertera pada tata tertib dan adab siswa MIS Ma'had Al-Zaytun. Terlihat pada jam pembelajaran Ibu guru S, yang mana dalam kegiatan *Ice Breaking*, terdapat siswa rijal yang bercanda berlebihan hingga menyebabkan temannya terjatuh karena kehilangan keseimbangan. Kejadian ini membuat seluruh siswa menghentikan permainan mereka dan beralih perhatian kepada teman yang jatuh. Melihat situasi tersebut, guru segera meminta siswa yang bercanda untuk meminta maaf, guna mencegah terjadinya konflik yang lebih besar dan berusaha untuk memulihkan suasana dalam permainan.

*Keenam*, mengajarkan keterampilan dan strategi pemecahan sosial, dalam hal ini terdapat upaya guru yang memfokuskan keterampilan sosial dan pemecahan masalah sosial pada siswa. Contohnya, Ibu guru S, melalui *briefing* pagi yang menekankan nilai-nilai dasar seperti terima kasih, salam, tolong, dan maaf, berusaha mengajarkan pentingnya pengelolaan hubungan sosial dan emosi. Ini selaras dengan upaya guru dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Pengajaran nilai-nilai dasar ini membantu siswa memahami pentingnya sikap hormat, tolong-menolong, dan kesadaran emosional, yang menjadi fondasi penting dalam kecerdasan sosial. Ini juga membantu siswa mengelola konflik dan membangun hubungan yang lebih positif dan empati terhadap orang lain. Selain itu, guru juga memandu siswa untuk memahami dampak perilaku yang mereka perbuat, seperti saat siswa diarahkan untuk bertanggung jawab membersihkan tumpahan air. Maka disimpulkan dengan adanya contoh di atas, hal ini menunjukkan keterlibatan guru dalam pemecahan masalah sosial secara langsung.

Kemudian, kondisi kelas yang lengkap dan terorganisir memiliki beberapa manfaat. Pertama, adanya struktur organisasi kelas membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan sehari-hari di kelas, sehingga meningkatkan keterampilan

kepemimpinan dan kerjasama. Kedua, jadwal pelajaran dan jadwal piket yang jelas memudahkan siswa dalam mengatur waktu dan tugas mereka, sehingga menciptakan disiplin dan keteraturan. Ketiga, penataan alat kebersihan dan sepatu yang rapi menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Semua aspek ini bersama-sama menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan karakter serta keterampilan sosial siswa.

Suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi peserta didik akan merusak kegiatan pembelajaran, dan akan menjadi kendala pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Johar & Hanum 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan Bapak guru S sebagai wali kelas VI B03, beliau menggunakan metode ceramah, tanya jawab kepada siswa hanya dilakukan sesekali, sebagaimana dalam kutipan berikut,

“Metode yang digunakan yaitu metode ceramah seringnya, tanya jawab sesekali tapi ga sering”

Penggunaan metode konvensional seperti ceramah telah disebutkan dalam teori Handayani (2022), yaitu akan mengakibatkan kurangnya antusiasme terhadap siswa. Jarangnya pembiasaan proses tanya jawab dan berdiskusi juga bisa menimbulkan keterbatasan antara siswa dengan guru dalam berinteraksi di dalam kelas. Selain itu, kurangnya penggunaan media atau alat peraga yang mendukung kreativitas guru dalam menyampaikan materi, dapat menyebabkan guru kesulitan menerapkan berbagai pola interaksi dalam proses pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa sekitar dua hingga empat siswa di kelas VI B03 dan VI B07 sesekali meletakkan kepala di atas meja selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bisa disebabkan oleh dominasi guru dalam menyampaikan materi, dimana komunikasi bersifat satu arah dan siswa hanya mendengarkan tanpa adanya simulasi yang dapat menghidupkan suasana belajar.

Dalam proses peningkatan kecerdasan sosial, siswa juga diharapkan memiliki aspek kesadaran diri atau *self awareness*, yaitu perhatian seorang siswa kepada orang lain dalam memahami keadaan melalui proses refleksi diri secara sadar untuk memikirkan hal-hal yang terjadi yang merupakan pengalaman dalam dirinya. Dalam hal ini kesadaran diri bisa dilihat pada penempatan bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi terhadap orang lain, Pak guru S menjelaskan, “*Sejauh ini cukup sopan yang terdengar, tapi bahasa pasar masih sesekali terdengar*”

Hasil wawancara informan tersebut menunjukkan bahwa, secara umum bahasa yang digunakan masih sopan. Namun, sesekali muncul penggunaan bahasa pasar atau bahasa yang lebih santai dan informal. Ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas komunikasi terjaga

dengan baik, ada momen-momen dimana bahasa yang kurang formal masih digunakan dalam interaksi.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya potensi hambatan dalam kecerdasan sosial. Meskipun secara umum bahasa yang digunakan cukup sopan, penggunaan bahasa pasar atau informal dalam situasi yang mungkin memerlukan formalitas bisa dianggap kurang tepat dalam konteks sosial tertentu. Kecerdasan sosial melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dan perilaku dengan situasi yang dihadapi. Jika penggunaan bahasa pasar muncul di momen yang tidak sesuai, itu bisa mengindikasikan kurangnya kemampuan menyesuaikan komunikasi dengan situasi atau lingkungan sosial yang lebih formal.

Informan menambahkan, “Tetap tiap awal belajar kita ingatkan. Kalau sudah mulai terdengar jelas dan keras akan diingatkan langsung”

Dengan tambahan hasil wawancara ini, situasinya menunjukkan bahwa meskipun ada penggunaan bahasa pasar atau informal, hal tersebut tidak dibiarkan berlarut-larut. Guru atau pihak yang bertanggung jawab secara aktif memberikan pengingat dan teguran setiap kali bahasa yang kurang sopan terdengar. Ini mencerminkan sebuah upaya positif untuk membimbing siswa dalam berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga dapat dikatakan bahwa ini lebih merupakan bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan daripada hambatan yang signifikan dalam kecerdasan sosial.

Dengan terus diingatkan, siswa diharapkan mampu memperbaiki cara berkomunikasi mereka, yang menunjukkan bahwa ada upaya untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan komunikasi yang tepat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun meliputi; menyampaikan pesan moral kepada siswa, memberi label pada perilaku yang pantas, meminta siswa memikirkan dampak dari tindakan mereka, mengembangkan program mediasi teman sebaya, menjelaskan bahwa perilaku agresif tidak dibenarkan, dan mengajarkan keterampilan pemecahan masalah sosial. Adapun hambatan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan metode ceramah yang kurang interaktif, namun dapat diatasi dengan penyisipan tanya jawab yang memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif. Faktor penghambat lain adalah penggunaan bahasa kasar oleh siswa, namun hal ini dapat

diatasi melalui teguran dan bimbingan yang konsisten dari guru, yang mendorong komunikasi menjadi lebih baik.

## **Saran**

Peneliti menyadari dari hasil yang didapatkan selama penelitian berlangsung kurang maksimal, baik secara hasil maupun metode dalam pengambilan data yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti lebih mengkaji lebih banyak mengenai sumber yang akan digunakan, hal yang dimaksud agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, peneliti juga harus mempersiapkan diri lebih baik lagi ke depannya, seperti pengambilan prosedur pengumpulan data ataupun segala sesuatu yang berkaitan dalam metode penelitian. Dengan demikian, maka hasil yang diperoleh saat penelitian dilakukan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, A. D., Fuad, A. H. F. A., Azmi, M. H. A. M., Ahmad, M. R., & Nazri, M. A. (2022). Relevansi sabar dalam pembangunan moral komuniti kejiwaan menurut pendekatan nabawi. *Islamiyyat*, 45(1), 243–252. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2023-4501-20>
- Alvin, M. K. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Al Muwazanah Gondang Plosoklaten Kediri [Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/6557>
- Astuti, I. P. (2019). Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman tahun ajaran 2019/2020 [Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51398>
- Faliyandra, F. (2019). Tri pusat kecerdasan sosial: Membangun hubungan baik antar manusia pada lingkungan pendidikan di era teknologi. Kota Batu: Literasi Nusantara.
- Handayani, W. R., Widiada, I. K., & Nisa, K. (2022). Keterampilan guru dalam menggunakan variasi pembelajaran di SDN 1 Sakra Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2152–2164. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.933>
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). Strategi belajar mengajar: Untuk menjadi guru yang profesi. Aceh: Syiah Kuala University Press. <https://webadmin/ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/193248/>
- Komariah, A., & Kurniady, D. A. (2022). Kepemimpinan pendidikan: Abad ke-21 (Y. S. Hayati, Ed.; Edisi Pert). Rajawali Pers.

- Latifah, B. (2021). Upaya menumbuhkan kecerdasan sosial santri di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. In Modul biokimia: Materi metabolisme lemak, daur asam sitrat, fosforilasi oksidatif dan jalur pentosa fosfat (Issue September). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17553>
- Lestari, D. D. (2023). Peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo [Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24273/>
- Marlena. (2023). Analisis peran guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas V MI Nurul Islam 2 Karang Sari. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya guru dalam membangun kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Nafisah, I. L., & Basuki, D. D. (2023). Peran pola asuh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 272–282.
- Nawi, M. Z. (2020). Peranan guru mendidik Islam dalam membawa transformasi terhadap mobiliti sosial dalam masyarakat. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 21(3), 178–188. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/peranan-guru-pendidikan-islam-dalam-membawa/docview/2628338878/se-2?accountid=215586>
- Nurfaiza, A. (2024). Pengalaman sebagai guru sekolah berasrama kelas VI MI Ma'had Al-Zaytun Indramayu: Berkaitan dengan kecerdasan sosial anak. (Fauziah Nur Hidayati, Interviewer).
- Othman, M. K., Puteh, A., Yusoff, M. Z. M., & Rahim, F. A. (2019). Keperluan penggunaan modul etika kerja guru dalam meningkatkan penghayatan nilai pelajar. *Islómiyyót*, 41(1), 49–57. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/keperluan-penggunaan-modul-etika-kerja-guru-dalam/docview/2352575916/se-2?accountid=215586>
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 5(1), 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>
- Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Ode, T. (2021). Penggunaan model inkuiri sosial untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas V. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 32. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p032>
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>

- Sutarja, Prayitno, H. J., Hidayat, S., Ali, M., & Sugiarto, F. (2024). Character strengthening model of religious moderation. Islam has taught that among humans there must be differences in terms of culture, ethnicity, tribe, and differences in beliefs (T. A. Tabi'in, 2020). 1–23. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/character-strengthening-model-religious/docview/3053580268/se-2?accountid=215586>
- Wantini, W., Waharjani, W., Wijayanti, C. S., & Suyatno, S. (2023). Improving learning outcomes of Islamic religious education for elementary school students with the application of the talking stick learning model. *Al-Ta Lim Journal*, 30(2), 157–169. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i2.808>
- Xu, R., Lin, H., Han, X., Sun, L., & Sun, Y. (2024). Academically intelligent LLMs are not necessarily socially intelligent. 1–26. <http://arxiv.org/abs/2403.06591>